BAB IV

PENELITIAN KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG ETIKA MEMUJI ORANG LAIN

A. Penelitian Kualitas Sanad Hadis tentang Etika Memuji Orang lain.

Untuk mengetahui kualitas periwayatan dan persambungan sanad, dalam pembahasan ini, penelitian akan dimulai dari *Mukharrij al-hadis* yaitu Imam Abū Dāwud dan seterusnya sampai periwayatan pertama.

a. Abū Dāwud

Abū Dāwud sebagai perawi ketujuh (mukharij) dengan sebuah lambang periwayatannya, yaitu ***hadatsanā*** yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Maka antara Abū Dāwud dengan Ahmad bin Yunus -sebagai gurunya- terjadi persambungan sanad yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut. Sebagaimana para kritikus menyatakan, lambang tersebut merupakan lambang dimana Abū Dāwud mendengar langsung dari gurunya, yaitu Ahmad bin Yunus. Diantara keduanya dimungkinkan adanya *mu'asarah* dan *liqa'*.

Dengan adanya interaksi Abū Dāwud dengan gurunya, Ahmad bin Yunus. Maka, berdasarkan lambang periwayatan ***hadatsanā*** periwayatan tersebut telah memenuhi kriteria hadis *shahih*. Dengan demikian tidak diragukan lagi adanya ketersambungan sanad diantara keduanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ahmad bin Yunus

Ahmad bin Yunus sebagai perawi keenam (sanad pertama) dalam jalur sanad Abū Dāwud, yang diketahui tahun lahirnya adalah 133 H dan wafat pada tahun 227 H. Sedangkan gurunya yang bernama Abu Syihab al-Kufy wafat tahun 172 H. dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.

Sedangkan pengukuh dari pernyataan tersebut, ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu ***hadatsanā***, berarti metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Dengan demikian Ahmad bin Yunus telah menerima riwayat langsung dari Abu Syihab al-Kufy, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

c. Abū Syihab al-Kufy

Abū Syihab sebagai perawi kelima (sanad kedua) dalam jalur Abū Dāwud, yang diketahui tahun wafatnya adalah 172 H. sedangkan gurunya yang bernama Khalid bin Mihrān al-Hadzā' wafat tahun 141 /142 H. ditinjau dari biografi mereka dapat dinyatakan bahwa Abū Syihab menerima riwayat dari Khalid bin Mihrān al-hadzā', kemungkinan keduanya pernah saling bertemu juga hidup semasa. Kritikus menilainya dengan *tsiqah* dan *shaduq*.

Lambang Periwayatan yang digunakan oleh Abū Syihab al-Kufy adalah *'an.* dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain dari sejarah biografi juga para kritikus memberi penilaian yang berupa *tsiqah* dan *shaduq, shalih.* berarti metode yang dipakai adalah *al-sama'*. Dengan demikian Abū Syihab al-Kufy telah menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat langsung dari Khalid bin Mihrān al-Hadzā', dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

d. Khalid bin Mihrān al-Hadzā'

Khalid bin Mihrān al-Hadzā' sebagai perawi keempat (sanad ketiga) dalam jalur sanad Abū Dāwud, diketahui tahun wafatnya adalah 141/142 H. sedangkan gurunya, Abdurrahman bin Abi Bakrah lahir tahun 14 H dan wafat pada tahun 96 H. lambang periwayatan yang digunakan oleh Khalid adalah *'an,* sebagaimana yang telah diterangkan diatas lambang periwayatan *'an* itu bisa dinilai bersambung dan bisa ditrima bila mendapat dukungan dari sejarah biografinya, yangmana para kritikus memberi penilaian berupa *tsiqah* dan *shaduq, tsubut.*

Para ahli hadis berpendapat bahwa lambang *'an,* merupakan hadis *mu'an'an.* Hadis ini bisa dianggap bersambung, jika hadisnya tersebut selamat dari *tadlis* dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang dianjukan oleh Imam Muslim[1]. Adanya dua sarat yang ditegaskan oleh al-Bukhari dan Muslim serta bersihnya sifat *tadlis* dari Khalid bin Mihrān al-Hadzā', maka dengan demikian riwayatnya bisa diterima.

e. Abdurrahman bin Abi Bakrah

Abdurrahman bin Abi Bakrah sebagai perawi ketiga (sanad keempat), yang diketahui bahwa tahun wafatnya 96 H. sedangkan gurunya wafat pada tahun 51/52 H. lambang periwayatan yang digunakan Abdurrahman bin

---

[1]Teungku Muhammad Habsi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1999), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakrah adalah *'an*, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain ditinjau dari sisi biografi juga para kritikus menilainya dengan *tsiqah*. Disamping itu ia juga anak dari Abū Bakrah sehingga tidak mungkin apa bila ia tidak bertemu dan semasa.

Lambang *'an* sebagaimana pendapat diatas, bahwa hadis *mu'an'an* apabila disempurnakan dengan adanya sarat *liqa'* dan *mu'asarah* serta selamat dari nilai *tadlis*, maka riwayatnya bisa diterima. Dan memang Abdurrahman bin Abi Bakrah selamat dari kritikus yang menilainya *tadlis*.

f. Abi Bakrah

Abi Bakrah sebagai perawi pertama (sanad kelima) dalam struktur sanad Abū Dāwud. Abi Bakrah merupakan sahabat Nabi SAW yang banyak meriwayatkan hadis. Dia tidak diragukan lagi dalam masalah periwayatan hadis, maka kritikus memberi penilaian tinggi. Abi Bakrah wafat tahun 51/52 H. ia termasuk golongan sahabat. Oleh karena itu ke-*tsiqah*-an perawinya tidak diragukan lagi.

Abi Bakrah meriwayatkan hadis Nabi SAW dengan lafazh قال, maka sudah pasti periwayatannya dapat dipercaya. Sehingga ada hubungan antara beliau dengan Nabi SAW, dan tidak diragukan lagi diantara keduanya ada ketersambungan sanad (*muttasil*).

Demikianlah penelitian yang berdasarkan *tahkrij* dan kualitas perawi serta ketersambungan sanad. Secara keseluruhan perawi yang meriwayatkan hadis tentang etika memuji orang lain dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 4805 berkualitas *tsiqah, shaduq* dan *ittishal*. Keseluruhan nilai jalur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Dāwud dapat dikatakan bersambung mulai dari mukharrij hingga sampai kepada informan pertama, yakni Rasulullah SAW.

Keabsahan sanad hadis Abū Dāwud nilainya akan lebih kuat saat disandarkan pada riwayat-riwayat hadis dari jalur lain yang sama pembahasannya, sebagaimana riwayat Imam Bukhari, Muslim, Ibn Majah dan Ahmad bin Hanbal. Penggabungan informasi melalui perowi lain menguatkan hadis riwayat Abū Dāwud, sedangkan adanya kejanggalan dan cacat hanyalah sangatlah kecil kemungkinannya, dengan ini, dapat dinyatakan bahwa hadis tentang etika memuji orang lain termasuk kriteria hadis *shaḥih li dzati-hi.*

B. Analisa Matan Hadis tentang Etika Memuji Orang lain

Untuk mengetahui kualitas matan hadis Sunan Abū Dāwud, secara *maknawi* atau *bi lafdzi* maka dijadikanlah redaksi dari Imam Bukhari, Muslim, Ibn Mājah dan Ahmad bin Hanbal sebagai pendukung sekaligus pengukuh, untuk mendeteksi adanya kesamaan dan perbedaan teks.

Berikut ini paparan redaksi matan hadis dalam Sunan Abū Dāwud beserta redaksi matan pendukungnya, guna mempermudah dalam mengetahui perbedaan *lafazh* antara satu dengan yang lainnya.

a. Redaksi matan hadis *Sunan* Abū Dāwud

- حدثنا احمد بن يونس حدثنا أبو شهاب عن خالد الحذاء، عن عبد الرحمن بن أبي بكرة عن أبيه أن رجلا أثنى على رجل عند النبى ص. فقال له: قطعت عنق، صاحبك ثلاث مراة، ثم قال: إذا مدح أحدكم صاحبه لا محالة فليقل : إني أحسبه كما يريد أن يقول ولا أزكيه (يزكيه) على الله تعالى.[2]

[2]Abi Dāwud Sulaimān al-Asy'ats al-Sijistany, *Sunan Abu Dawud*, juz 3 (Bairut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1996), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Redaksi matan hadis Shahih Bukhari

- حدثنا ابن سلام، أخبرناعبد الوهاب، عن خالد الحذاء، عن عبد الرحمن بن ابي بكرة، عن ابيه قال: أثنى رجل على رجل عند النبي ص، فقال: ((ويلك، قطعت عنق صاحبك، قطعت عنق صاحبك)) مرارا ثم قال: من كان منكم مادحا اخاه لامحالة، فليقل: احسب فلانا والله حسيبه، ولا أزكي على الله احدا، أحسبه كذا وكذا، إن كان يعلم ذلك منه.
- حدثنا ادم، حدثنا شعبه، عن خالد، عن عبد الرحمن بن ابي بكرة، عن ابيه أن رجل ذكرا عند النبي ص، فأثنى عليه رجل خيرا فقال النبى ص. : ((ويحك قطعت عنق صاحبك) يقوله مرارا :(إن كان احدكم مادحا لا محالة فليقل: احسب كذا وكذا إن كان يرى انه كذلك و حسيبه الله، ولا يزكي على الله احدا)). قال وهيب: عن خالد ويلك.[3]

c. Redaksi matan hadis *Shahih* Muslim

- حدثنا يحيى بن يحي. حدثنا يزيد بن زريع عن خالد الحذاء، عن عبد الرحمن بن ابى بكرة، عن ابيه، قال: مدح رجل رجلا، عند النبي ص. قال، فقال: ((ويحك، قطعت عنق صاحبك. قطعت عنق صاحبك)) مرارا ((إذا كان احدكم مادحا صاحبه لامحالة، فليقل: احسبه فلانا. والله حسيبه، ولا أزكي على الله احدا، أحسبه، إن كان يعلم ذاك، كذا وكذا.[4]
- حدثنى محمد بن عمر بن عبادبن جبلة بن أبي رواد. حدثنا محمد بن جعفر. وحدثني أبو بكر بن نافع. أخبرنا غندر قال: شعبة حدثنا عن خالد الحذاء، عن عبد الرحمن بن ابى بكرة، عن أبيه، عن النبى ص. أنه ذكر عنده رجل. فقال رجل: يارسول الله! مامن رجل، بعد رسول الله ص. أفضل منه فى كذاوكذ. فقال النبي ص: ((ويحك ! قطعت عنق صحبك)) مرار يقول ذلك. ثم قال رسول الله ص. : إن كان أحدكم مادحا اخاه، لامحالة، فليقل: أحسبه فلانا، إن كان يرى أنه كذلك، ولا أزكي على الله احدا)).[5]

d. Redaksi matan hadis *Sunan* Ibn Majah

- حدثنا أبوبكر. حدثنا شبابة. حدثنا شعبة عن خالد الحذاء، عن عبد الرحمن بن ابى بكرة، عن ابيه قال: مدح رجل رجلاعند رجل رسول الله ص، فقال رسول الله ص: ((ويحك، قطعت

---

[3]Abu al-Abbas Syihabuddin Ahmad al-Qastalany, *Irsyadu Syari Syarh Shahih Bukhari*, juz 13 (Bairut: Dar al Alamiyah, 2009), 80.

[4]Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz II (Bairut: Dar al-Fikr, 2005), 467.

[5]*Ibid*..., 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عنق صاحبك)) مرارا. ثم قال: ((إن كان احدكم مادحا اخاه، فليقل: احسبه، ولا أزكـــى على الله احدا)).6

e. Redaksi matan hadis *Musnad* Ahmad bin Hanbal

- حدثنا عبد الله، حدثنى ابى ، حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبه، عن خالد الحذاء، عن عبد الرحمن بن ابى بكرة، عن ابيه عنى النبى ص. انهم ذكروا رجلا عنده، فقال رجل : مامن رجلا بعد رسول الله افضل منه فى كذا وكذ. فقال النبى ص. (ويحك قطعت عنق صاحبك، مرار) يقول ذلك، قال رسول الله ص. (إن كان احدكم مادحا اخاه لامحالة فليقل احسب فلانا إن كان يرى انه كذاك ولا أزكى على الله تبارك وتعالى احدا، وحسيبه الله، أحسبه كذا وكذا)[7]
- حدثنا عبد الله، حدثنى ابي ، حدثنا وهيب و يزيد –يعني : ابن زريع – قالا : حدثنا خالـــد الحذاء، عن عبد الرحمن بن ابى بكرة قال : مدح رجل رجلا عند النبي ص. فقال رسول الله ص : (ويلك قطعت عنق صاحبك) مرارا ((إذا كان احدكم مادحا صاحبه لامحالة فليقـــل احسب فلانا، و الله حسيبه، ولا أزكى على الله– تبارك وتعالى– احدا، إن كان يعلم ذاك، أحسبه كذا وكذا).[8]
- حدثنا عبد الله، حدثنى ابى ، حدثنا عبد الرزاق، اخبرنا سفيان، عن خالد الحذاء، حدثنا ابن ابي بكرة، عن ابى بكرة، قال: كنا عند النبى ص. فمدح رجل رجلا فقال النبى ص. افضـــل منه فى كذا وكذ. فقال النبى ص. (قطعت ظهره إذا كان احدكم مادحا صـــاحبه لامحالـــة. فليقل احسبه، والله حسيبه، ولا أزكى على الله احدا، أحسبه كذا وكذا، إن كان يعلم ذلك منه)[9]
- حدثنا عبد الله حدثنى ابى حدثنا محبوب بن الحسن ، عن خالد، عن عبد الرحمن بن ابى بكرة، عن ابيه ان رجلا مدح صاحبا له عند النبى ص. ويلك، قطعت عنقه، إن كنت مادحا لامحالة فقل احسبه كذا وكذا والله حسيبه، ولا أزكى على الله تعالى احدا.[10]
- وقال أبو بكرة : ذكر رجل عند النبى ص. فأثنى عليه رجل خيرا فقال النبى ص. : ((ويحك قطعت عنق أخيك والله لو سمعها ما افلح ابدا)). ثم قال رسول الله ص. (إذا أثني أحـــدكم على احد فليقل: والله إن فلانا ولا أزكى على الله احدا).

---

[6]Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwainī, *Sunan Ibn Majah*, juz II (Bairut: Dar al-Fikr, 2004), 414.

[7]Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah as-Syabanī, *Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal,* juz 5 (Bairut: Dar al-Kutb al Alamiyah, 1993), 51.

[8]*Ibid*..., juz 5, 57.

[9]*Ibid*..., juz 5, 57-58.

[10]*Ibid*..., juz 5, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam beberapa hadis diatas secara substansial tidak ditemukan perbedaan makna. Untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dapat kita teliti dengan cara:

a. Membandingkan hadis tersebut dengan hadis yang lain yang temanya sama. Jika dilihat dari berbagai redaksi, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam matan hadis Abū Dāwud dengan matan hadis yang lain. Dari semua redaksi teks hadis tersebut tidak ditemukan adanya pertentangan. Akan tetapi terdeteksi perbedaan penempatan lafadz dan sedikit tambahan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, maka hadis tersebut dapat ditolelir.
b. Hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal. Karena terbukti bahwa segala macam bentuk pujian yang di lontarkan manusia kepada sesamanya itu membawa dampak tersendiri, baik positif maupun negatif. dimana yang negatif lebih dominan dibandingkan dengan yang positif. Terutama ketika pujian itu disampaikan di depan yang bersangkutan, hal ini dikarenakan pujian yang tidak sesuai dengan keadaan yang dipuji akan menimbulkan fitnah bagi yang dipuji. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Nawawi dalam syarah Muslim" Berkata para ulama setelah melakukan metode penggabungan antara hadis-hadis tersebut: sesungguhnya larangan tersebut mengacu pada resiko atau akibat dari pujian yang berlebihan bagi yang takut atau khawatir akan adanya efek-efek yang kurang baik bagi dirinya, yaitu berupa kekaguman terhadap diri sendiri dan sebagainya ketika mendapatkan pujian. Adapun orang yang tidak takut terhadap itu, oleh karena kesempurnaan iman yang ia miliki, keyakinan yang baik, manajemen hati dan pengetahuan yang sempurna maka tidak dilarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kandungan hadis tentang etika memuji tidak bertentangan dengan Alquran. Sebagaimana Allah berfirman:

فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ [11]

Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.(An-Najm: 32)

Jadi, disini pujian bisa mengakibatkan seseorang kagum pada diri sendiri yaitu orang yang kagum diri hanya memperhatikan nikmat yang didapatinya tanpa memperhatikan Zat yang memberikannya. Ia merasa nikmat tersebut didapat karena kepandaian dan kelebihannya, bukan karena pemberian Allah SWT, contoh seperti anggapan Qarun, Allah SWT. menceritakan perkataan Qarun mengenai harta yang dimilikinya,

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ... [12]

"Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku diberi harta itu hanya karena ilmu yang ada padaku". (al-Qashash: 78)

Dari cerita Qarun tersebut menunjukkan adanya salah satu efek negatif dari sebuah pujian sehingga menimbulkan fitnah, yang mana fitnah itu berupa kelalaian dari seorang Qarun yang diberi nikmar banyak yang sampai lupa pada Zat yang memberi nikmat tersebut.

---

[11] *Alquran dan terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif,1990), 874.

[12] *Ibid*, 623

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kehujjahan Hadis Tentang Etika Memuji Orang lain.

Berdasarkan penelitian, serta analisis sanad dan matan hadis yang telah dikemukakan didepan, maka dapat disimpulkan hadis tentang etika memuji orang lain dalam kitab Sunan Abū Dāwud nomor indeks 4805 tersebut dapat dinyatakan bahwa, penilaian terhadap perawi pertama hingga terakhir tidak satupun para kritikus dari *muhadditsin* memperselisihkan posisi mereka. Sehingga sanad yang diteliti *muttasil* hingga sampai pada Rasulullah SAW dan seluruh perawinya bersifat *tsiqah*, serta terhindar dari kejanggalan dan cacat.

Dengan demikian, dari segi sanad hadis riwayat Abū Dāwud berstatus *shahih lidzati-hi.* Sedang di tilik dari segi matan, hadis tersebut juga dinilai *shahih,* sebab tidak bertentangan dengan Alquran dan rasionalitas.

Maka hadis tersebut bisa dijadikan *hujjah* dan diamalkan, sebab hadisnya berstatus *shahih*, yang dikukuhkan dengan para perawi yang dinilai *tsiqah, iitshalu al-sanad*, dan matan-nya memenuhi kriteria *shahih.*

D. Pemaknaan Hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا أَثْنَى عَلَى رَجُلٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ :قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: إِذَا مَدَحَ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ: إِنِّي أَحْسِبُهُ كَمَا يُرِيدُ أَنْ يَقُولَ وَلَا أُزَكِّيهِ عَلَى اللَّه تعالى.[13]

Diberitakan kepada kami Ahmad bin Yunus, diberitakan kepada kami Abū Syihāb dari Khalid al-Hadzā', dari Abdurrahman bin Abī Bakrah dari Abū Bakrah (*abīhi*), bahwa suatu hari seseorang memuji orang lain dihadapan Rasulullah SAW. Mendengar pujian itu, Rasulullah SAW kemudian berkata

[13]Abi Dawud Sulaimān al-Asy'ats al-Sijistany, *Sunan Abu Dawud*, juz 3 (Bairut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1996), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang yang memuji: "Celaka engkau, engkau telah memotong leher temanmu (Rasulullah SAW mengulangi ucapannya itu sampai tiga kali). Jika salah seorang di antara kalian terpaksa/harus memuji, maka ucapkanlah, "Saya kira si fulan demikian kondisinya". – Jika dia menganggapnya demikian –. Adapun yang mengetahui kondisi sebenarnya adalah Allah dan janganlah mensucikan seorang di hadapan Allah.

Yang dimaksud, أَنَّ رَجُلًا أَثْنَى عَلَى رَجُلٍ dikatakan bahwa orang yang memuji bernama Mahjūn bin al-Adra' al-Aslamī, dia berasal dari bani Sahmin, tinggal di Basrah, dia adalah perancang masjid Basrah (Baghdad) dan wafat pada masa kekhalifahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sedangkan orang yang dipuji bernama Abdullah Dzal Bijādin, dalam riwayat Abū Dāwud dan Nasā'i dikatakan"Dzul Bijjādin bernama Abdullah bin Abduhum bin 'Afif al-Mazinī, menurut Ibn Hisyām: dinamakan Dzal Bijādin karena ketika ia berkunjung kepada Nabi ia memakai kain yang tebal dan kering, ketika sampai dihadapan Nabi kainnya disobek menjadi dua yang satu dipakai sarung yang satunya ditanggalkan, spontan Nabi memanggil Dzul Bijādin.[14] Ia meninggal ketika perang tabuk, menurut Abdullah bin Mas'ud ra. Nabi turut menguburkannya.[15] Adapun pujiannya yaitu dalam riwayat Ghundar dikatakan " Wahai Rasulullah SAW. ini Fulan paling baik dalam hal demikian, demikian. dan diriwayat lain ini Fulan, dan dia adalah salah satu ahli Madinah yang paling baik shalatnya atau dari kebanyakan ahli Madinah.[16]

قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ memotong leher merupakan kata (*isti'arah*)kiasan, yang kata itu dipinjam untuk dipakai dalam kata yang lain karena ada beberapa faktor.

---

[14]Bijād adalah orang yang memakai kain yang tebal dan kering.

[15]Badruddin al-'Aini al-Hanafi, *'Umdah al-Qāri syarah Shahih Bukhari*, juz 20 (Bairut: Dār Ihyā al-Turats al "Araby, tth), 224.

[16]Ahmad bin 'Ali bin Hajar al 'Asqalany, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, Juz 10 (Bairut: Dār al Fikr, 1992), 477 (Maktabah Shamela)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada lazimnya, orang Arab sering meminjam kata dan menempatkannya untuk kata lain tatkala ditemukan alasan-alasan yang memungkinkan.[17] Sedangkan memotong disini berarti telah membunuh dan menghancurkan semua. Imam Nawawi mengatakan "memotong leher sama dengan membunuh dan menghancurkannya di dunia dan itu termasuk merusak pada agamanya. karena pujian membawa sifat takabur atau sombong yang merupakan keadaan dimana seorang bangga dengan dirinya sendiri, dan termasuk sifat-sifat negatif lainnya.

فَلْيَقُلْ: إِنِّي أَحْسِبُهُ كَمَا يُرِيدُ yaitu perintah, sesungguhnya mengucapkan pujian itu ketika pujian itu tidak memutuskan apa yang tidak diketahui didalamnya tetapi memuji sesuai dengan dzahirnya saja.[18] وَلَا أُزَكِّيهِ عَلَى اللهِ تعالى yaitu tidak menilai secara pasti atas akibatnya, tidak pula atas didalam hatinya karena itu tertutup bagi kita, akan tetapi kita menilai secara lahiriah. Dalam riwayat lain terdapat tambahan redaksi أحسب كذا وكذا[19] yaitu persangkaan atas keadaan dia, seperti sifatnya jika mengetahui hal itu.

Imam Nawawi berkata didalam syarah shahih muslim: hadis ini datang berkenaan dengan adanya larangan pujian, tapi ada banyak hadis *shahihain* yang membolehkan pujian di depannya, antara lain;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ

---

[17]al-Zarqāny, Muhammad 'Abd al-'Adzym. 2004. *Manaahil al-'Irfaan fii 'Uluum al-Qur'an,* Juz 1. (Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Ilmiyah), 57.

[18]Abu Zakariā Yahya bin Syarif bin Mara al-Nawawi, *al-Manhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj,* jiid 9 (Bairut: Dar al-Kutb al-Alamiyah, 2008), 468.

[19]Ahmad bin Hanbal, *Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal,* juz 5, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللَّهِ» ، فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقُلْتُ فِي نَفْسِي مَا يُبْكِي هَذَا الشَّيْخَ؟ إِنْ يَكُنِ اللَّهُ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللَّهِ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ العَبْدَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا، قَالَ: «يَا أَبَا بَكْرٍ لاَ تَبْكِ، إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا مِنْ أُمَّتِي لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلاَمِ وَمَوَدَّتُهُ، لاَ يَبْقَيَنَّ فِي المَسْجِدِ بَابٌ إِلَّا سُدَّ، إِلَّا بَابُ أَبِي بَكْرٍ»[20]

Diceriktakan kepada kami Muhammad bin Sinān, berkata: menceritakan kepada kami Fulaīh, berkata menceritakan kepada kami Abū al-Nadhar, dari Ubaid bin Hunain, dari Basr bin Saīd, dari Abi Sa'id al- Khudrī, berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW duduk diatas mimbar, lalu bersabda, "sesungguhnya seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara diberi bunga dunia sekehendakna dan diberi apa yang ada di sisi Allah." Maka Abū Bakar ra. menangis dan berkata," demi mengorbankan ayah ibu kami, wahai Rasulullah, kami kami takjub dengan orang itu. " dan orang-orang pun berkata," lihatlah orang tua ini, Rasulullah mengabarkan tentang seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara diberi bunga dunia dan antara diberi apa yang ada disisi Allah, dan orang tua ini justru berkata,' demi mengorbankan ayah-ayah dan ibu-ibu kami…' maka, Rasulullah adalah orang yang diberi pilihan tersebut, dan Abū Bakar adalah orang yang paling tahu diantara kami terhadap beliau.
Kemudian Rasulullah bersabda,"Sesungguhnya orang yang paling banyak mengorbankan dirinya dan hartanya untukku adalah Abū Bakar. Seandainya aku dijadikan seorang kekasih dari umatku, pasti aku memilih Abū Bakar, namun persaudaraan Islam (lebih baik) dan dimasjid tidak tersisa satu pintu pun (yang terbuka) kecuali pintu Abū Bakar."

Sabda Nabi pula kepada Umar bin Khattab ra.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ المُقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ المُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " دَخَلْتُ الجَنَّةَ أَوْ أَتَيْتُ الجَنَّةَ، فَأَبْصَرْتُ قَصْرًا، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا؟ قَالُوا: لِعُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ، فَلَمْ يَمْنَعْنِي إِلَّا عِلْمِي بِغَيْرَتِكَ " قَالَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَوَعَلَيْكَ أَغَارُ؟[21]

Diberitakan kepada kami Muhammad bin Abī Bakr al-Muqaddamī, diberitahukan kepada kami Mu'tamir, dari 'Ubaidillah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi SAW beliau bersabda: Aku masuk ke jannah atau aku mendatangi jannah, lalu aku melihat sebuah istana, aku bertanya,' kepunyaan siapakah istana ini? Mereka menjawab,' milik Umar bin Khattab.'Aku pun ingin memasukinya dan tidak ada yang menghalangiku kecuali pengetahuanku atau kecemburuanmu."Umar bin Khattab berkata," wahai Rasulullah, demi mengorbankan ayah dan ibuku, apakah aku harus cemburu kepadamu?

---

[20]al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Juz 1 (Bairut: Dār Thauq al Najāh, 2000), 100.
[21]al-Bukahari, *Shahih Bukhari* Juz VII… , 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat kontradiksi dalam hadis yangmana satunya melarang yang satunya membolehkan memuji dihadapannya, ini merupakan *ikhtilaf* dalam hadis.

Kaitannya dengan pertentangan antara hadis riwayat Abū Dāwud dengan hadis-hadis lain, maka disini perlu diuraikan letak pertentangannya dan cara mengkompromikan hadis-hadis tersebut.

Ada perbedaan yang ditempuh ulama untuk menyelesaikan gejala pertentangan antar hadis. Ibn Hazm menyatakan bahwa hadis yang bertentangan masing-masing harus di amalkan. Ibn Hazm menekankan perlunya metode *istisna'*. Syihab al-Din Abu al-Abbas Ahmad bin Idris al-Qarafi menempuh cara *al-Tarjih*. Dengan *al-tarjih*, mungkin penyelesaian yang dihasilkan berupa penerapan *al-nasikh-mansukh* dan beberapa metode yang lain.

Jadi, adanya pertentangan dalam hadis tersebut dapat di *jam'u* sebagaimana pendapat Ibn Hazm diatas. Adapun Hadis tentang Abu Bakar, Umar ra. diatas merupakan pengkhususan pujian Nabi SAW. bagi keduanya. Kedua Hadis tersebut bersifat simbolik yang menunjukkan kekuatan cahaya kebaikan yang dibawa oleh Abu Bakar dan Umar r.a kepada umat Muhammad SAW. agar menjadi contoh tauladan atau *role mode* setelah Nabi. begitu juga sebenarnya masih banyak hadis-hadis yang menunjukkan pujian Nabi kepada para sahabatnya terutamanya sahabat-sahabat besar seperti Abū Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibn Abbas, sepuluh sahabat yang dijamin syurga, yangmana semua mereka berkelayakan dan kukuh imannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini dapat diketahui bahwasanya, hadis yang menyatakan larangan memberikan pujian merupakan hadis yang dapat dipahami secara kontekstual (kondisional).

Terkait dengan adanya larangan pujian bukan berarti pujian dilarang sama sekali. Melainkan, pujian yang dilarang adalah pujian yang didalamnya berlebihan dan melewati batas dalam memuji dan ia tetap menganggapnya sekedar memuji, disamping itu pujian dikhawatirkan membawa fitnah bagi yang dipuji. Sebagaimana dalam hadis lain diterangkan;

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيهِ فِي الْمِدْحَةِ، فَقَالَ: «لَقَدْ أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ»[22]

> Rasulullah mendengar seorang laki-laki memuji lelaki lain dengan pujian yang berlebihan, maka Nabi berkata: kalian itu telah menghancurkan atau memotong punggung seseorang.

Jadi hadis tentang etika memuji orang lain bisa dipahami dengan cara sebagai berikut;

1. Kapan diperbolehkannya memuji

Di dalam keseharian, Nabi SAW. memberikan contoh bagaimana mengemas pujian yang baik. Intinya, jangan sampai pujian yang terkadang secara spontan keluar dari bibir kita, malah menjerumuskan dan merusak kepribadian sahabat yang kita puji. Dalam artian pujian yang tidak kosong belaka akan tetapi pujian yang berbobot yang membawa dampak positif bagi penerima pujian tersebut. Seperti di contohkan dari hadis Rasulullah SAW tentang penegasan

---

[22]Muslim bin Hajjāj al Qusyairi al Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 8 (Bairut: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 2008), 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutamaan para sahabat dengan perbandingan hadis tentang seorang yang memuji temannya yang ahli Madinah diatas.

Ada beberapa teladan yang dapat disarikan dari kehidupan Nabi SAW. di antaranya, yaitu:

Pertama, Nabi SAW. tidak memuji di hadapan orang yang bersangkutan secara langsung, tapi di depan orang-orang lain dengan tujuan memotivasi mereka.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ عَمِّهِ أَبِي سُهَيْلِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنْ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ[23]

> Diriwayatkan dari Thalhah bin Ubaidah ra. Ia berkata: Suatu hari, datang seorang Badui yang baru masuk Islam bertanya tentang Islam. Nabi menjawab bahwa Islam adalah shalat lima waktu, puasa, dan zakat. Maka Orang Badui itupun berjanji untuk menjalankan ketiganya dengan konsisten, tanpa menambahi atau menguranginya. Setelah Si Badui pergi, Nabi Saw. Memujinya di hadapan para Sahabat, "Sungguh beruntung kalau ia benar-benar melakukan janjinya tadi."

Dalam hadis lain,

حدثني محمد بن عبد الرحيم حدثنا عفان بن مسلم حدثنا وهيب عن يحيى بن سعيد بن حيان عن أبي زرعة عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن أعرابيا أتى النبي صلى الله عليه و سلم فقال دلني على عمل إذا عملته دخلت الجنة . قال (تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة المكتوبة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان) . قال والذي نفسي بيده لا أزيد على هذا . فلما ولي قال النبي صلى الله عليه و سلم (من سره أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى هذا)[24]

---

[23]Muhammad bin Ismā'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari,* Juz 1 (Bairut: Dar al- Fikr, 1994), 80.

[24]al-Bukhari, *Shahih Bukhari,* Juz 2..., 105. (Maktabah Syamela)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Seorang laki-laki arab pedalaman datang kepada Nabi dan berkata, "tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku lakukan, aku akan masuk surga. "Nabi bersabda: "engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatupun denganNya, mendirikan shalat yang wajib, menunaikan zakat yang wajib dan berpuasa dalam bulan rahadhan." Laki-laki tersebut berkata, "Demi jiwaku yangt berada dalam tanganNya, aku tidak akan menambah atas apa yang telah diperintahkan ini. "Maka ketika ia pulang, Nabi bersabda: Siapa yang ingin melihat seorang yang termasuk ahli surga, lihatlah laki-laki ini.

Kedua, Nabi SAW. lebih sering melontarkan pujian dalan bentuk doa. Ketika melihat minat dan ketekunan Ibn Abbas ra. dalam mendalami tafsir Alquran, Nabi SAW. tidak serta merta memujinya. Beliau lebih memilih untuk mendoakan Ibn Abbas ra. dan penegasannya sebagai ahli Alqur'an:

اللهم فقّهْه في الدين وعلّمْه التأويل

"Ya Allah, jadikanlah dia ahli dalam ilmu agama dan ajarilah dia ilmu tafsir (Al-Qur'an)." (HR. Al-Hakim, dari Sa'id bin Jubair)

Begitu pula, di saat Nabi SAW. melihat ketekunan Abu Hurairah ra. Dalam mengumpulkan hadits dan menghafalnya, beliau lantas berdoa agar Abu Hurairah ra. dikaruniai kemampuan untuk tidak lupa apa yang pernah dihapalnya. Doa inilah yang kemudian dikabulkan oleh Allah SWT, dan menjadikan Abu Hurairah ra. sebagai Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis.

Rasulullah pernah bersabda;

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ أَخِيهِ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيَدْعُ لَهُ بِالْبَرَكَةِ[25].....

"Jika salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang menakjubkan dari saudaranya, maka hendaklah dia mendoakannya agar diberikan keberkatan kepadanya."

[25]Ibn Mājah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, juz 2, 1160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun begitu, tidak boleh dinafikan Islam membenarkan pujian secara berdepan dalam situasi-situasi tertentu dan kepada individu tertentu. Situasi tertentu seperti :

a- Orang yang kehilangan keyakinan diri dalam perkara yang baik. Tatkala itu, kita ungkit kebaikan tindakannya untuk beri kembali semangat dan ada orang yang menghargai kerja baiknya.

b- Orang yang melakukan tugas kebaikan yang sukar, berisiko dan manfaatnya tersebar luas. Tatkala itu, boleh diberikan pujian atas keberaniannya dan berniat agar ia mampu dicontohi oleh orang lain.

c- Individu yang layak dicontohi dan diyakini punyai kekuatan iman yang baik dari tergoda dengan sifat 'ujub (ta'ajub dengan kehebatan diri). Tatkala itu, harus memujinya dengan pengetahuannya. Tujuan utama agar orang boleh mengenali siapa yang wajar dijadikan *role model* dan contoh ikutan. Hal ini jelas adalah Nabi SAW. memuji secara terangan beberapa sahabat sebagaimana Nabi memuji Ubadah Al Jarrah sebagai (*Aminul Ummah*) individu yang paling jujur dari umat Muhammad, dan pujian kepada Umar al-Khattab r.a :

لو سلك عمر بن الخطاب طريقاً لسلك الشيطان طريقاً آخر

Artinya : Sekiranya Umar melalui satu jalan, maka Syaitan akan melalui jalan yang lain (kerena tidak berani jalan di laluan Umar atau berpapasan dengannya') (Riwayat Al-Bukhari)

Begitu juga yang telah dicontohkan dalam halaman sebelumnya.

d- Anak-anak dipuji oleh guru dan ibu bapaknya guna merangsang kemampuan dan keyakinan diri sianak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e- Pemimpin yang tulus, adil, amanah dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT. dengan kadar sederhana.

Walaupun semua jenis pujian dalam beberapa situasi seperti ini di benarkan, si pemuji tidak tergolong dalam kategori yang dilarang oleh Islam.

Disamping itu agar dapat menyikapi pujian secara sehat, Sebagian Ulama *Salaf* mengajarkan bagaimana sikap seseorang apabila mendapat pujian dihadapannya dengan berdoa:

اللهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُولُونَ، وَاغْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُونَ، وَاجْعَلْنِي خَيْرًا مِمَّا يَظُنُّونَ "[26]

Pertama, selalu mawas diri supaya tidak sampai terbuai oleh pujian yang dikatakan orang. Oleh karena itu, setiap kali ada yang memuji kita dianjurkan,. menanggapinya dengan doa:

اللهم لاتؤاخذني بما يقولون

"Ya Allah, janganlah Engkau hukum aku karena apa yang dikatakan oleh orang-orang itu."

Lewat doa ini, mengajarkan bahwa pujian adalah perkataan orang lain yang potensial menjerumuskan kita. Ibaratnya, orang lain yang mengupas nangka, tapi kita yang kena getahnya. Orang lain yang melontarkan ucapan, tapi malah kita yang terjerumus menjadi besar kepala dan lepas kontrol.

Kedua, menyadari hakikat pujian sebagai topeng dari sisi gelap kita yang tidak diketahui orang lain. Karena, sebenarnya, setiap manusia pasti

---

[26]Ahmad in al Husein bin 'Ali bin Musa al Khusrajirdi alKhurāsani, Abu Bakar al Baihaqy. *Syu'ba al Iman,* Juz 6 (Hindi: Shāhiba al Dār al Salafiyah Bombay, 2003), 504.(Maktabah Syamela).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sisi gelap. Dan ketika ada seseorang yang memuji kita, maka itu lebih karena faktor ketidaktahuan dia akan belang serta sisi gelap kita. Oleh sebab itu, kiat dalam menanggapi pujian adalah dengan berdoa:

واغفرلي ما لايعلمون

"Dan ampunilah aku dari apa yang tidak mereka ketahui (dari diriku)".

Ketiga, kalaupun sisi baik yang dikatakan orang lain tentang kita adalah benar adanya, para Ulama mengajarkan agar memohon kepada Allah SWT. untuk dijadikan lebih baik dari apa yang tampak di mata orang lain. Maka kalau mendengar pujian seperti ini, kemudian berdoa:

واجعلْني خيرا ممّا يظنّون

"Dan jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka kira".

2. Kapan dilarang memuji

Pujian yang dilontarkan orang lain terhadap diri kita, merupakan salah satu tantangan berat yang dapat merusak kepribadian kita. Pujian dapat membunuh karakter seseorang, tanpa ia sadari. Adapun pujian yang dilarang adalah sebagai berikut:

1. Pujian yang berlebihan yang itu semua tidak dimiliki oleh orang yang dipuji dan tidak layak bagi dia.
2. Tidak boleh memuji secara obyektif, dalam arti pujian yang mengena langsung pada sifatnya, hal ini dikarenakan sifat atau hakikat sebenarnya yang dipuji tidak diketahui oleh pemuji oleh karena itu dilarang keras memberi pujian yang semacam itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memberikan pujian dihadapnya, sebagaimana yang tertera dalam kitab *Fathul Bari syarh Shahih Bukhari*, disana diterangkan model pujian yang telah diutarakan oleh Mahjun bin al 'Adra' al Aslamī kepada Dzal Bijādin (Abdullah bin 'Abduhum bin 'Afif al Muzinī) dalam hal mengerjakan Shalat yang itu semua dikhawatirkan menimbulkan fitnah.

Adapun hadis lain yang melarang pujian dihadapannya. ketika seorang sahabat memuji sahabat yang lain secara langsung, Nabi Saw. menegurnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيهِ فِي مَدْحِهِ فَقَالَ أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ[27].

Dari Abi Musa ra. berkata : Rasulullah SAW. mendengar seorang lelaki memuji seorang lelaki lain dan berlebihan dalam pujiannya, lalu Nabi menegur "Kalian telah mematahkan punggung saudara kalian (kalian telah membinasakannya).

Dalam Hadis lain diterangkan;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ ابْنِ مَهْدِيٍّ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَ1بِيبٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ قَالَ قَامَ رَجُلٌ يُثْنِي عَلَى أَمِيرٍ مِنْ الْأُمَرَاءِ فَجَعَلَ الْمِقْدَادُ يَحْثِي عَلَيْهِ التُّرَابَ وَقَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَحْثِيَ فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِينَ التُّرَابَ[28]

Diriwayatkan dari Miqdad ra. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda, "Apabila kalian melihat orang-orang yang suka memuji maka lemparkanlah tanah ke wajahnya."

Dari adanya hadis tentang larangan memuji ini semua, semata-mata dikhawatirkan timbulnya fitnah bagi yang dipuji dikarenakan kurang imannya seseorang dan kurang siap menerima pujian dari orang lain. Jadi yang harus

---

[27]Muhammad bin Ismāil Abu Abdullah al-Bukhari al Ja'fi, *Shahih Bukhari,* Juz 3 (tt: Dār Thuq al Najāh,), 177. (Maktabah syamela)

[28]Muslim bin al Hajāj Abu al Husain al Qusyairi al Naisabury, *Sahahih Muslim* Juz 4 (Bairut: Dār Ihya; al Turats al 'Arabi, tt), 2297. (Maktabah Syamela)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diupayakan adalah bagaimana upaya kita mengemas pujian untuk teman atau saudara kita menjadi semacam motivasi atau pendorong agar meningkatkan semangat hidup baik dalam hal prestasi maupun lainnya. Sehingga, semuanya mendapat kepuasan tersendiri. Karena memuji merupakan kenikmatan tersendiri bagi yang dipuji maupun yang memuji, sekaligus sudah mendarah daging pada diri manusia. Oleh sebab itu kita di warning oleh Nabi SAW untuk mewaspadai setiap pujian yang terdengar di telinga kita. Jika kita tidak merasa seperti apa yang yang digambarkan dalam pujian seseorang, patut pula kita berfikir tentang tendensi dari pujian tersebut. Begitu juga kita sendiri sebagai pelaku pemuji harus memperhatikan objek yang akan dipuji sehingga tidak salah sasaran dan salah sangka yang mengakibatkan fitnah pada orang lain. Jangan memberi kesan seakan kita termasuk orang yang suka dipuji sebab yang demikian akan melemahkan kekuatan jiwa kita. Orang yang suka dipuji adalah orang yang lemah meski ia kelihatan kuat dan kekar. Juga jangan banyak memberikan pujian, karena semakin sering kita memberi pujian maka semakin kita membuat banyak kesalahan pada orang lain, karena apa? tidak dipungkiri orang yang biasa memuji biasanya menginginkan seperti orang yang dipuji (iri dan dengki) sehingga tingkat keikhlasan dalam memuji itu sangat sedikit. Yakinlah bahwa di dunia ini ungkapan yang tulus dari seseorang sangat langka. Sebab ungkapan tulus hanya datang dari orang-orang yang ikhlas menghamba pada Allah SWT. Selain dari mereka, mungkin termasuk kita juga adalah orang-orang yang hanya menyimpan kata ikhlas dalam rongga mulut, yang apabila diperlukan untuk meyakinkan seseorang, suatu saat akan kita keluarkan secara lisan tanpa hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id